Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.1.243-263.2026

I'rab sebagai Pengendali Makna Waqaf dan Ibtida' dalam Penafsiran Al-Qur'an

Saida Gani[1], Berti Arsyad[2]
[1-2] Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author: saidagani@umgo.ac.id

Abstract

Qur'anic recitation requires grammatical structure, prosodic segmentation, and interpretation to operate coherently because an inappropriate pause or restart can alter attribution, modification, negation scope, and propositional meaning. This study examines i'rab as a structural mechanism that controls waqf and ibtida' and evaluates its interpretive consequences. A qualitative-descriptive design was applied to 75 textual units consisting of 57 waqf cases, seven ibtida' cases, and eleven cases of tafsir bi al-ra'y. Each unit was analyzed through syntactic completeness, lexical dependency, semantic continuity, and interpretive risk. The findings show that tam and kafi pauses generally preserve structural integrity, whereas hasan and especially qabih pauses increasingly risk severing obligatory dependencies or changing the source and scope of a proposition. Inappropriate ibtida' may detach dependent expressions from their governors or turn reported statements into apparently independent claims. Alternative i'rab readings remain methodologically acceptable when supported by rasm, morphology, syntax, and context. The study proposes an i'rab-segmentation-meaning-interpretation model for integrated grammar-recitation pedagogy and syntactically informed Qur'anic digital annotation.

Keywords: Arabic syntax; i'rab; Qur'anic interpretation; recitation segmentation; waqf-ibtida'

Abstrak

Tilawah Al-Qur'an menuntut keselarasan antara struktur gramatikal, segmentasi prosodik, dan penafsiran karena waqaf atau ibtida' yang tidak tepat dapat mengubah atribusi, fungsi modifikasi, cakupan negasi, dan makna proposisional. Penelitian ini mengkaji i'rab sebagai mekanisme struktural yang mengendalikan waqaf dan ibtida' serta menilai konsekuensi interpretatifnya. Penelitian menggunakan desain kualitatif-deskriptif terhadap 75 unit tekstual yang terdiri atas 57 kasus waqaf, tujuh kasus ibtida', dan sebelas kasus tafsir bi al-ra'y. Setiap unit dianalisis berdasarkan kelengkapan sintaksis, keterikatan lafaz, kesinambungan makna, dan risiko interpretatif. Hasil menunjukkan bahwa waqaf tam dan kafi umumnya menjaga integritas struktur, sedangkan waqaf hasan dan terutama qabih semakin berisiko memutus dependensi wajib atau mengubah sumber dan cakupan proposisi. Ibtida' yang keliru dapat melepaskan unsur terikat dari pengendalinya atau menjadikan ujaran terlapor tampak sebagai pernyataan mandiri. Alternatif i'rab dapat diterima apabila didukung rasm, morfologi, sintaksis, dan konteks. Penelitian mengusulkan model i'rab-segmentasi-makna-tafsir untuk pembelajaran nahwu-tilawah terpadu dan anotasi digital Al-Qur'an berbasis sintaksis.

Kata Kunci: i'rab; nahwu Al-Qur'an; penafsiran Al-Qur'an; segmentasi bacaan; waqaf-ibtida'

Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan teks Arab yang mengikat bentuk kebahasaan, performa lisan, dan pembentukan makna dalam satu kesatuan. Perubahan fungsi sebuah kata, batas klausa, atau titik berhenti dapat menggeser pelaku, sifat, objek, cakupan negasi, bahkan sumber suatu ujaran. Karena itu, tilawah dalam tradisi keilmuan Islam tidak dapat dipahami sebagai aktivitas fonetis semata. Nahwu, i'rab, qira'at, waqaf-ibtida', balagah, dan tafsir bekerja secara saling menjelaskan dalam menentukan bagaimana struktur bunyi dihubungkan dengan struktur makna. Kajian historis mengenai teori linguistik dalam tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dibentuk oleh interaksi antara tata bahasa, retorika, konteks, dan metode penafsir, bukan oleh arti leksikal yang berdiri sendiri. Kajian mengenai register Arab Al-Qur'an dan keragaman internal bahasanya juga menegaskan bahwa makna harus dibaca melalui konvensi kebahasaan yang terstruktur.[12]

Dalam kerangka tersebut, i'rab tidak hanya berfungsi memberi nama terhadap harakat akhir. I'rab menetapkan kedudukan relasional unsur dalam konstruksi dan, karena itu, menentukan jaringan dependensi yang membentuk suatu proposisi. Perbedaan analisis terhadap partikel, dhamir, jumlah isti'nafiyyah, unsur mahzuf, atau hubungan 'athaf dapat mengubah arah makna. Perbandingan sejumlah tafsir menunjukkan bahwa mufasir menggunakan i'rab untuk menghilangkan ambiguitas, membandingkan wajah sintaksis, serta memilih analisis yang dianggap paling koheren dengan konteks. Kajian sintaksis-semantik mutakhir juga memperlihatkan bahwa konteks dapat mengarahkan pemilihan di antara beberapa analisis yang secara formal mungkin, sehingga tata bahasa perlu dibaca bersama koherensi semantik.[34]

Waqaf dan ibtida' mengubah relasi gramatikal itu menjadi batas prosodik yang terdengar. Waqaf merupakan penghentian suara pada akhir kata dengan niat melanjutkan bacaan, sedangkan ibtida' adalah memulai kembali bacaan setelah penghentian. Literatur klasik menegaskan bahwa unsur yang terikat secara nahwu tidak semestinya dipisahkan secara sembarangan: mudaf dari mudaf ilaih, mausuf dari sifat, fi'l dari fa'il, maushul dari silah, maupun qawl dari maqul-nya. Dengan

---

1M. Coşkun, 'The Qurʾān's Self-References to Its Arabic Register', Hitit Theology Journal, 24.1 (2025), pp. 363–80, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1615562; S. R. Okumuş and F. Yalnız, 'Mapping the Dialect Density of the Qur'an', Hitit Theology Journal, 24.1 (2025), pp. 456–81, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1617642.

2Ulrika Mårtensson, 'Linguistic Theory in Tafsīr between 100/400 and 700/1000: Implications for Qur'anic Studies', Journal of Qur'anic Studies, 24.3 (2022), pp. 1–45, doi:https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0514.

3A. S. O. Awda and A. A. H. M. Alani, 'Semantic Influence on Syntactic Analysis in the Qur'an', Dragoman, 19 (2025), pp. 202–12, doi:https://doi.org/10.63132/ati.2025.thebre.9631.

4M. Elhut and Y. Kızılkaya, 'The Phenomenon of Iʿrāb in the Tafsīrs of Bayḍāwī and Lutfullāh al-Arḍurūmī', Cumhuriyet İlahiyat Dergisi, 23.2 (2019), pp. 1053–72, doi:https://doi.org/10.18505/cuid.621080.

demikian, keputusan berhenti atau memulai bukan sekadar persoalan napas. Setiap jeda menyajikan suatu segmen sebagai unit yang dianggap selesai atau cukup bermakna. Kajian waqaf kontemporer juga memperlihatkan bahwa tanda berhenti dan variasi mushaf membawa konsekuensi interpretatif karena tidak semua konvensi segmentasi identik.[56]

Permasalahan penelitian muncul ketika pembelajaran waqaf-ibtida' direduksi menjadi hafalan simbol mushaf tanpa penjelasan memadai mengenai alasan linguistik di balik setiap tanda. Cara tersebut bermanfaat untuk performa dasar, tetapi kurang membekali pembaca untuk menilai kasus yang tidak langsung dikenali melalui simbol. Penelitian tentang tanda jeda baru bahkan menemukan pemisahan pada relasi fi'l-fa'il, mubtada-khabar, dan hal-sahib al-hal, yang menunjukkan bahwa segmentasi visual dapat berkonflik dengan dependensi sintaksis. Pada sisi lain, penelitian pemrosesan suara memperlihatkan bahwa tilawah memiliki karakter akustik khusus akibat tajwid, panjang vokal, dan variasi tempo. Sistem forced alignment yang diadaptasikan khusus untuk bacaan Al-Qur'an meningkatkan ketepatan segmentasi dibandingkan pendekatan umum, tetapi keberhasilan akustik tetap tidak menjamin ketepatan struktur.[78]

Persoalan menjadi lebih serius ketika batas bacaan memengaruhi identitas penutur atau cakupan logis ayat. Pada ujaran terlapor, ibtida' yang memulai langsung dari isi kutipan dapat melepaskan proposisi dari verba pelaporan sehingga pendengar salah mengidentifikasi sumber ujaran. Pada struktur negasi-istitsna', hal, syarat, atau modifikasi, penghentian yang terlalu dini dapat memperluas larangan, menyisakan operator tanpa komplemen, atau menjadikan unsur terikat tampak mandiri. Analisis pragmatik bahasa Arab menunjukkan bahwa daya ujaran

5R. Wahidi and others, 'Al-Dānī and the Codification of Qur'anic Waqf-Ibtidā'', Journal of Qur'an and Hadith Studies, 14.2 (2025), pp. 435–52, doi:https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46092; M. Romli, 'Implikasi al-Waqf wa al-Ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili terhadap Penafsiran Al-Qur'an', Syntax Literate, 7.11 (2022), pp. 17161–73, doi:https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.11964; M. A. Na'im, 'Comparative Study of Waqf Signs', Al-Misykah, 4.1 (2023), pp. 46–59, doi:https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i1.18952.

6Muhammad ibn Muhammad Ibn al-Jazari, Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr (Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.); Ibn al-Anbari, Idah al-Waqf wa al-Ibtida' (Damascus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1971); Badr al-Din Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkashi, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957); Jalal al-Din al-Suyuti, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Cairo: al-Matba'ah al-Azhariyyah, 1317 H).

7A. M. A. Alqadasi and others, 'Improving Automatic Forced Alignment for Phoneme Segmentation in Quranic Recitation', IEEE Access, 12 (2024), pp. 229–44, doi:https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3345843; A. I. H. Mutlak and A. S. Kareem, 'Phonological Analysis of Vowel Lengthening and Shortening in Qur'anic Readings', Dragoman, 22 (2025), pp. 178–91, doi:https://doi.org/10.63132/ati.2025.phonol.7585.

8S. M. Al Insyirah, 'Inovasi Tanda Jeda Baru pada Mushaf Al-Qur'an', Contemporary Quran, 4.1 (2024), pp. 15–32, doi:https://doi.org/10.14421/cq.v4i1.5674.

ditentukan oleh hubungan antara bentuk, penutur, dan konteks. Temuan dalam studi penerjemahan juga menunjukkan bahwa relasi semantik, peran partisipan, dan perbedaan makna kontekstual mudah menyempit ketika hubungan gramatikal tidak dipertahankan.[9][10]

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terpisahnya pembahasan i'rab, waqaf-ibtida', semantik, dan tafsir. Sebagian studi berfokus pada gramatika atau makna, sebagian lain pada sistem tanda berhenti, fonologi bacaan, penerjemahan, atau pemrosesan digital. Belum banyak kajian yang menguji ketiganya secara simultan melalui satu korpus kasus dan satu urutan analitis yang transparan. Kesenjangan ini semakin penting karena kajian digital Al-Qur'an kini mencakup anotasi morfologi, sintaksis, pemrosesan suara, pemodelan topik, dan penerjemahan berbasis kecerdasan buatan. Dataset sintaksis Al-Qur'an bahkan telah menunjukkan bahwa i'rab tradisional dapat direpresentasikan menjadi anotasi yang dapat dibaca mesin, sementara evaluasi model bahasa besar menunjukkan bahwa presisi semantik halus masih memerlukan kontrol linguistik dan hermeneutik.[11][12]

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model i'rab-segmentasi-makna-tafsir yang menempatkan struktur gramatikal sebagai pengendali awal sebelum keputusan prosodik dan interpretasi dikembangkan. Model tersebut diuji secara deskriptif terhadap 75 unit tekstual yang terdiri atas 57 kasus waqaf, tujuh kasus ibtida', dan sebelas kasus tafsir bi al-ra'y. Signifikansi penelitian bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian menghubungkan dependensi sintaksis dengan segmentasi dan pembentukan proposisi. Secara praktis, model dapat digunakan dalam pembelajaran nahwu-tilawah, penyuntingan audio, penerjemahan, dan anotasi digital. Tujuan penelitian adalah menjelaskan cara i'rab mengendalikan kelayakan waqaf dan ibtida', memetakan karakter waqaf tam, kafi, hasan, dan qabih,

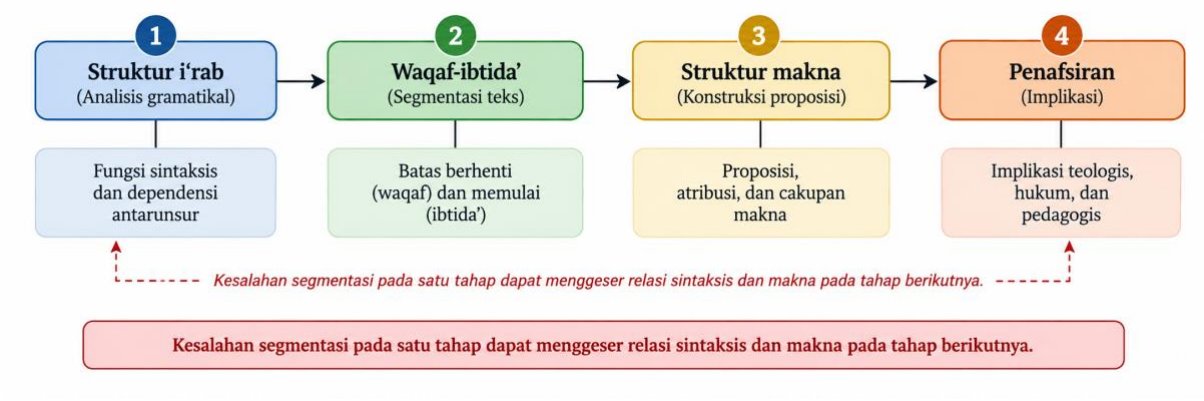
9H. Hassanein, 'Translating Semantic Cases from Qur'anic Arabic into English', Journal of Intercultural Communication Research, 51.1 (2022), pp. 58–78, doi:https://doi.org/10.1080/17475759.2021.2001357; Y. Alrefaee and others, 'Contextual Meanings of Qur'anic Near-Synonyms', 52.5 (2023), pp. 477–92, doi:https://doi.org/10.1080/17475759.2023.2250796; A.-Q. K. Abdul-Ghafour and others, 'Contextual Meanings of Qurʾānic Near-Synonyms and Their Translations', Ijaz Arabi, 5.3 (2022), pp. 796–811, doi:https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16519.

10Y. Akyüz, 'Speech Acts and Imperative Illocution Forms in Arabic', Hitit Theology Journal, 22.2 (2023), pp. 881–900, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1333155.

11M. Sawalha and others, 'Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran Dataset', Data in Brief, 58 (2025), 111211, doi:https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211; E. Shehab and A. M. Badah, 'Semantic Precision Challenges for Large Language Models in Qur'anic Cognitive Synonyms Translation', Discover Artificial Intelligence, 6.1 (2026), doi:https://doi.org/10.1007/s44163-026-01207-1.

12M. H. Bashir and others, 'Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research: A Systematic Review', Artificial Intelligence Review, 56 (2023), pp. 6801–54, doi:https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2; A. Zafar and others, 'Transformer-Based Topic Modeling for Urdu Translations of the Holy Quran', ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing, 23.10 (2024), Article 146, doi:https://doi.org/10.1145/3694967.

menganalisis risiko atribusi pada ibtida', serta menilai fungsi alternatif i'rab dalam tafsir bi al-ra'y.



Gambar 1. Model hubungan i'rab, segmentasi bacaan, pembentukan makna, dan penafsiran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis nahwu terapan dan studi kepustakaan. Unit analisis berupa ayat atau bagian ayat yang memuat posisi waqaf atau ibtida', pilihan i'rab, serta penjelasan mengenai konsekuensi maknanya. Sumber utama penelitian adalah korpus contoh yang terkumpul dalam naskah penelitian awal, sedangkan karya klasik tentang qira'at, waqaf-ibtida', dan 'ulum al-Qur'an digunakan untuk menguji kategori tradisional. Literatur jurnal dimanfaatkan secara selektif untuk membandingkan analisis dan menjelaskan implikasi kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian anotasi Al-Qur'an yang menempatkan morfologi dan dependensi sintaksis sebagai unit analisis yang dapat didokumentasikan secara sistematis.[13]

Satu contoh dimasukkan sebagai unit data apabila memenuhi sekurang-kurangnya tiga unsur: teks ayat, batas bacaan atau alternatif i'rab yang diperiksa, dan keterangan mengenai akibat maknanya. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh, pemisahan contoh, pengelompokan menurut domain, serta pemeriksaan konsistensi antara label dan alasan gramatikal. Sebanyak 75 unit dipetakan: 57 berhubungan dengan waqaf, tujuh dengan ibtida', dan sebelas dengan tafsir bi al-ra'y. Jumlah tersebut merepresentasikan komposisi korpus penelitian, bukan prevalensi fenomena dalam keseluruhan mushaf.

Analisis menggunakan pengodean deduktif dan induktif. Kategori deduktif meliputi waqaf tam, kafi, hasan, qabih serta ibtida' hasan dan qabih. Kategori induktif mencakup kelengkapan sintaksis, keterikatan lafaz, kesinambungan makna, perubahan atribusi, cakupan negasi, hubungan qawl-maqul, dan fungsi interpretatif.

13K. Dukes, E. Atwell, and N. Habash, 'Supervised Collaboration for Syntactic Annotation of Quranic Arabic', Language Resources and Evaluation, 47.1 (2013), pp. 33–62, doi:https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7; Sawalha and others, 'Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran Dataset'.

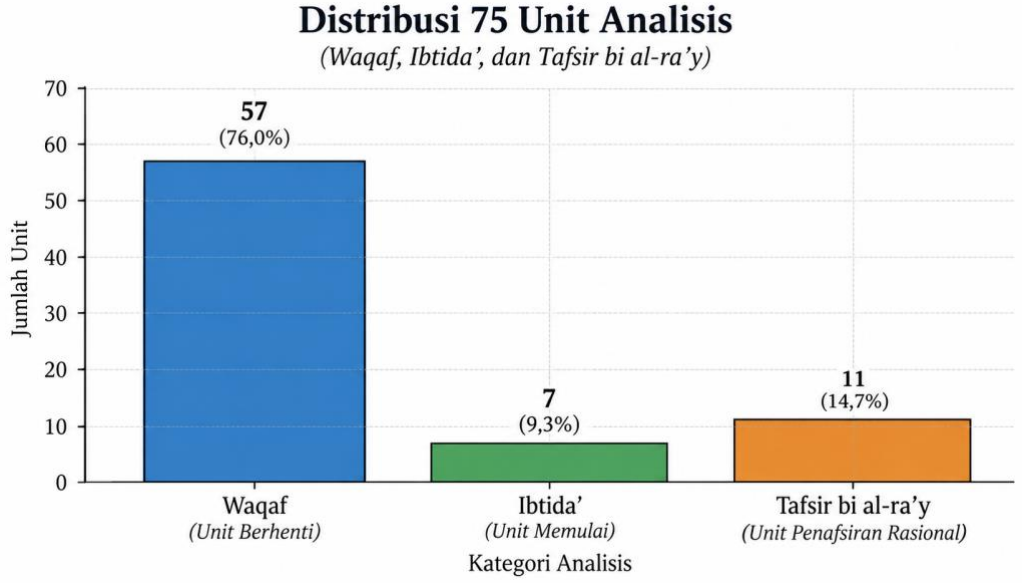
Setiap unit diuji melalui tiga pertanyaan: apakah struktur sebelum batas telah lengkap; apakah unsur sesudah batas masih menjadi bagian gramatikal dari unsur sebelumnya; dan apakah pemisahan menghasilkan proposisi yang berbeda. Untuk kasus tafsir bi al-ra'y, analisis dilanjutkan dengan memeriksa kesesuaian rasm, identitas morfologis, kemungkinan sintaksis, konteks, dan implikasi teologis.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi antara label klasik, analisis fungsi nahwu, dan koherensi makna. Kasus yang memungkinkan lebih dari satu wajah i'rab tidak dipaksa menjadi keputusan biner, melainkan dipertahankan sebagai alternatif apabila masing-masing memiliki dasar linguistik. Perhitungan frekuensi hanya digunakan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai inferensi statistik. Penelitian tidak melibatkan partisipan manusia; karena itu, kontrol kualitas difokuskan pada keterlacakan hubungan antara bentuk teks, struktur gramatikal, kategori bacaan, dan konsekuensi interpretatif.

Tabel 1. Kerangka pengodean hubungan i'rab, batas bacaan, dan makna

Dimensi	Indikator	Kategori	Fungsi Analitis
Kelengkapan sintaksis	Pasangan fungsi nahwu telah terpenuhi	Lengkap/tidak lengkap	Menilai kelayakan penghentian
Keterikatan lafaz	Unsur sesudah masih menjadi bagian gramatikal	Terikat/tidak terikat	Membedakan tam, kafi, hasan, dan qabih
Kesinambungan makna	Topik atau proposisi masih berlanjut	Berlanjut/selesai	Menilai hubungan wacana
Risiko interpretatif	Perubahan pelaku, sifat, negasi, atau sumber ujaran	Rendah/sedang/tinggi	Mendeteksi penyimpangan makna
Fungsi i'rab	Pilihan struktur menerangkan atau mendukung posisi awal	Eksplanatif/ideologis	Mengevaluasi tafsir bi al-ra'y

Tabel 1 menunjukkan bahwa penilaian waqaf-ibtida' tidak ditentukan oleh satu indikator. Keputusan analitis diperoleh melalui gabungan kelengkapan sintaksis, keterikatan lafaz, kesinambungan makna, dan risiko interpretatif.



Gambar 2. Distribusi 75 unit analisis menurut domain waqaf, ibtida', dan tafsir.

C. Hasil dan Pembahasan

1. I'rab sebagai Dasar Batas Bacaan

Hasil pertama menunjukkan bahwa i'rab bekerja sebagai mekanisme penentu batas. Pembaca tidak cukup melihat akhir ayat, simbol mushaf, atau panjang napas; ia harus memastikan apakah unsur yang dibaca telah membentuk jumlah yang lengkap dan apakah bagian sesudahnya masih bergantung secara gramatikal. Relasi mubtada-khabar, fi'l-fa'il, mudaf-mudaf ilaih, mausuf-sifat, 'athaf, hal, istitsna', dan silah al-maushul membentuk dependensi yang tidak boleh diputus tanpa pertimbangan. Prinsip ini sejalan dengan tradisi gramatika tafsir yang menempatkan struktur sebagai jalan untuk memahami makna dan dengan penelitian kontemporer yang menilai konteks semantik sebagai penentu pilihan sintaksis.[14]

Yusuf ayat 66 memberikan contoh yang jelas mengenai fungsi waqaf dalam menjaga atribusi. Jeda setelah qāla diperlukan agar lafaz Allah tidak dianggap sebagai fa'il dari verba pelaporan. Pelaku ujaran adalah Nabi Ya'qub, sedangkan bagian berikutnya merupakan isi ucapannya. Apabila batas itu diabaikan, struktur permukaan dapat menggeser identitas penutur. Yunus ayat 65 menunjukkan mekanisme serupa pada tingkat klausa. Waqaf setelah "ucapan mereka" memisahkan larangan agar Nabi tidak bersedih karena perkataan kaum yang dibantah dari jumlah inna yang menegaskan bahwa seluruh kemuliaan adalah milik Allah. Dengan demikian, waqaf berfungsi sebagai tanda batas antara ujaran terlapor dan pernyataan penilaian Al-Qur'an.

Al-Kahf ayat 1–2 memperlihatkan bahwa keputusan berhenti juga mengendalikan hubungan modifikasi. Berhenti setelah kata yang berarti "bengkok" mencegah qayyiman dipahami sebagai sifat bagi kata tersebut. I'rab mengarahkan qayyiman kepada al-kitab sehingga struktur dan makna tetap koheren. Pada Ali 'Imran ayat 7, akibatnya bahkan lebih luas. Jika bacaan berhenti pada lafaz Allah, waw berikutnya dapat dibaca sebagai isti'naf dan al-rasikhuna fi al-'ilm menjadi awal jumlah baru. Jika disambung, waw dapat dipahami sebagai 'athaf, sehingga orang-orang yang mendalam ilmunya ditempatkan dalam rangkaian pihak yang mengetahui takwil. Kasus ini menunjukkan bahwa satu batas prosodik dapat mengeksternalisasi dua konfigurasi sintaksis dan dua implikasi epistemologis.

Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa hubungan antara bunyi dan sintaksis bersifat hierarkis. Intonasi, durasi, dan ritme membantu pembaca merasakan segmen, tetapi kelayakan segmen tetap harus dikontrol oleh struktur. Kajian mengenai simetri ayat menunjukkan bahwa paralelisme dapat membantu menilai kemungkinan jeda, sedangkan kajian tindak tutur memperlihatkan bahwa perubahan

14Awda and Alani, 'Semantic Influence on Syntactic Analysis'; Mårtensson, 'Linguistic Theory in Tafsīr'.

konteks ujaran dapat mengubah daya pragmatis sebuah bentuk. Oleh karena itu, keputusan waqaf yang baik tidak dapat dibuat melalui satu indikator mekanis. Ia memerlukan konvergensi antara kelengkapan sintaksis, hubungan lafaz, kesinambungan wacana, dan efek interpretatif.[15]

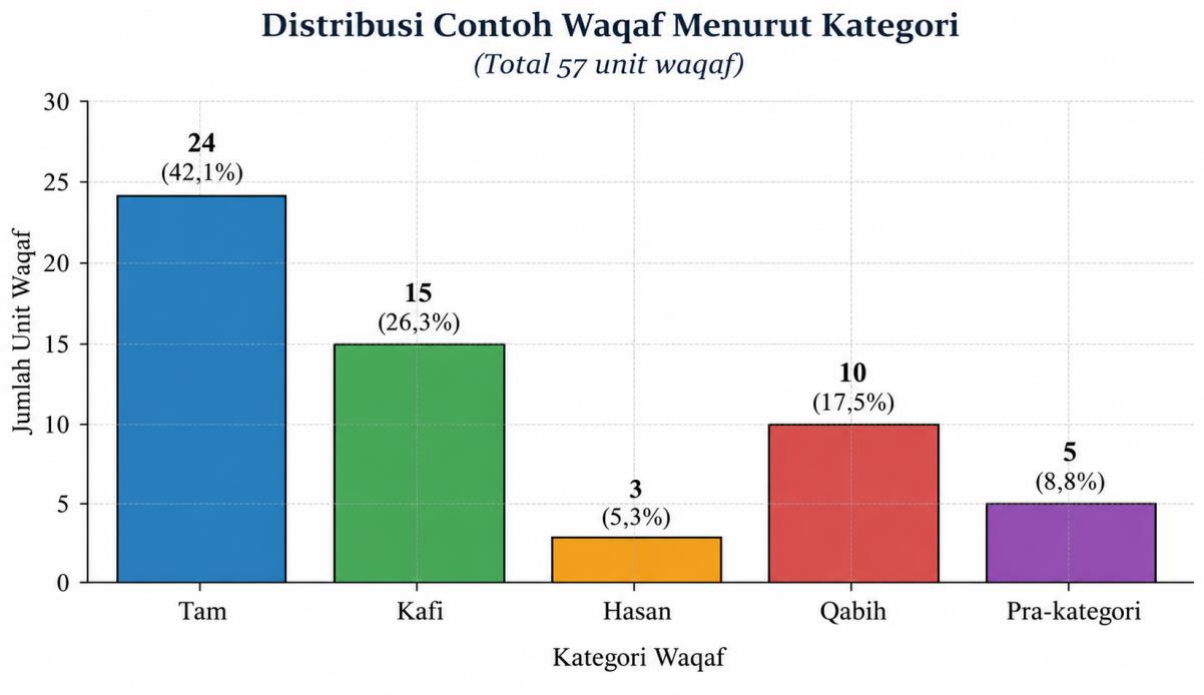
Dari sudut pandang analitis, contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa i'rab menjalankan fungsi pengendalian pada dua tingkat sekaligus. Pada tingkat mikro, i'rab menentukan hubungan antarunsur seperti subjek, predikat, sifat, dan komplemen. Pada tingkat makro, hubungan tersebut menetapkan apakah sebuah potongan layak dipresentasikan sebagai proposisi mandiri. Hal ini penting karena pendengar tilawah tidak selalu memiliki akses terhadap tanda tertulis. Mereka menerima makna melalui aliran bunyi dan jeda. Ketika jeda ditempatkan pada titik yang tidak sejalan dengan struktur, kesalahan sintaksis berubah menjadi kesalahan pragmatis yang dapat didengar. Karena itu, waqaf dapat dipahami sebagai realisasi prosodik dari keputusan i'rab, sementara ibtida' merupakan pengujian ulang terhadap kemandirian struktur sesudah jeda.

Pola tersebut juga menjelaskan mengapa akhir ayat tidak selalu identik dengan akhir seluruh hubungan makna. Sebagian ayat dapat menutup struktur secara formal, tetapi tetap berhubungan erat dengan ayat sesudahnya melalui topik, referensi, atau hubungan argumentatif. Sebaliknya, sebuah titik di tengah ayat dapat menjadi batas yang kuat jika konstruksi sebelumnya telah selesai dan penyambungan justru menimbulkan salah atribusi. Temuan ini mempertemukan analisis klasik dengan perspektif linguistik modern yang membedakan struktur klausa, kohesi wacana, dan fungsi pragmatis. I'rab menyediakan informasi lokal mengenai dependensi, sedangkan analisis wacana menjelaskan mengapa dua jumlah yang mandiri secara gramatikal masih dapat berhubungan secara semantik.

2. Tipologi Waqaf dan Tingkat Risiko Makna

Pengodean 57 kasus waqaf menghasilkan lima kelompok analitis: 24 kasus tam, 15 kafi, tiga hasan, sepuluh qabih, dan lima kasus pra-kategori. Komposisi tersebut setara dengan sekitar 42,1%, 26,3%, 5,3%, 17,5%, dan 8,8% dari keseluruhan kasus waqaf dalam korpus. Angka ini tidak dimaksudkan sebagai gambaran distribusi waqaf dalam seluruh Al-Qur'an, melainkan sebagai deskripsi internal bahan penelitian. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa korpus lebih banyak memuat contoh batas yang relatif aman, tetapi tetap menyediakan jumlah kasus risiko tinggi yang cukup untuk menguji mekanisme perubahan makna.

15A. Yasin, A. E. Al-Rawajfeh, and I. Hussein, 'Influence of Symmetry Theory on Understanding the Qur'anic Ayas', Jordan Journal of Modern Languages and Literatures, 14.3 (2022), pp. 495–516, doi:https://doi.org/10.47012/jjmll.14.3.3; Akyüz, 'Speech Acts and Imperative Illocution Forms in Arabic'.



Gambar 3. Distribusi contoh waqaf menurut kategori dalam korpus penelitian.

Waqaf tam terjadi ketika struktur dan hubungan makna langsung telah selesai. Pada Yasin ayat 76, berhenti setelah "ucapan mereka" mencegah pernyataan berikutnya dianggap sebagai bagian dari ucapan orang kafir. Pada al-Nisa' ayat 171, waqaf setelah penafian anak mencegah bagian berikutnya terbaca sebagai sifat bagi unsur yang dinafikan. Pada al-An'am ayat 36, berhenti setelah pernyataan tentang orang-orang yang mendengar mencegah "orang-orang mati" masuk ke kelompok yang merespons. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan fungsi waqaf tam sebagai penjaga batas predikasi dan atribusi.

Waqaf kafi memiliki karakter berbeda. Struktur gramatikal sebelum batas telah selesai, tetapi topik atau alur wacana masih berlanjut. Al-Baqarah ayat 6 memungkinkan penghentian setelah pernyataan bahwa kaum kafir tidak beriman, sedangkan klausa sesudahnya tetap menjelaskan kelompok yang sama. Pola sejenis tampak pada al-Baqarah ayat 8 ketika satu jumlah lengkap diikuti jumlah lain mengenai kaum munafik. Perbedaan antara tam dan kafi dengan demikian tidak terletak pada kelengkapan kalimat saja, melainkan pada tingkat penutupan hubungan wacana. Temuan ini memperlihatkan pentingnya membedakan sintaksis dari kohesi diskursif.

Waqaf hasan memperlihatkan bahwa kebolehan berhenti tidak selalu identik dengan kebolehan memulai. Pada al-Fatihah ayat 2, berhenti setelah al-hamdu lillah menghasilkan makna lokal yang dapat dipahami, tetapi memulai dari rabb al-'alamin tidak ideal karena frasa majrur tersebut masih bergantung kepada unsur sebelumnya. Pada al-Baqarah ayat 19, nilai sebuah waqaf berubah sesuai wajah i'rab jumlah sesudahnya. Jika jumlah berikut dipahami sebagai isti'nafiyyah, penghentian menjadi

lebih kuat; jika dipahami sebagai sifat atau hal, hubungan dengan bagian sebelumnya tetap ada. Kasus ini menunjukkan bahwa beberapa keputusan waqaf bersifat berjenjang, bukan biner.

Waqaf qabih menampilkan risiko terbesar karena memotong operator semantik atau struktur valensi. Pada Muhammad ayat 19, berhenti setelah la ilaha memisahkan negasi dari istitsna' illa Allah. Pada al-Nisa' ayat 43, berhenti setelah larangan mendekati salat menghilangkan klausa hal wa antum sukara dan menimbulkan kesan larangan secara mutlak. Pada al-Baqarah ayat 26, berhenti pada inna Allaha la yastahyi meninggalkan verba tanpa komplemen an yadriba mathalan. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan tiga pola risiko: pemotongan struktur logis, perluasan cakupan, dan ketidaklengkapan valensi.

Tabel 2. Contoh inti hubungan batas bacaan, i'rab, dan konsekuensi makna

No.	Ayat/Posisi	Kategori	Dasar I'rab	Konsekuensi
1	Yusuf 12:66, setelah qāla	Waqaf diperlukan	Lafaz Allah bukan fa'il qāla	Mencegah salah penutur
2	Yunus 10:65, setelah "ucapan mereka"	Tam	Jumlah inna bersifat isti'naf	Menjaga sumber pernyataan
3	Al-Kahf 18:1, setelah "bengkok"	Tam	Qayyiman bukan sifat bagi 'iwajan	Mencegah kontradiksi makna
4	Ali 'Imran 3:7, setelah lafaz Allah	Alternatif	Waw sebagai isti'naf atau 'athaf	Mengubah pihak yang mengetahui takwil
5	Al-Fatihah 1:2, setelah al-hamdu lillah	Hasan	Rabb al-'alamin masih terikat	Boleh berhenti, tidak baik memulai
6	Muhammad 47:19, setelah la ilaha	Qabih	Negasi belum dilengkapi istitsna'	Memotong struktur tauhid
7	Al-Nisa' 4:43, setelah al-salah	Qabih	Klausa hal membatasi larangan	Mengubah cakupan larangan
8	Fatir 35:3, mulai dari ghayr Allah	Ibtida' qabih	Frasa lepas dari struktur tanya	Menimbulkan salah atribusi

Tabel 2 memperlihatkan bahwa batas bacaan dapat mengubah penutur, fungsi modifikasi, cakupan negasi, dan status epistemologis suatu klausa. Semakin kuat dependensi gramatikal yang dipotong, semakin tinggi risiko semantik yang dihasilkan.

Temuan tipologis ini berkaitan dengan hasil penelitian lain mengenai sistem waqaf. Kajian kodifikasi al-Dani menunjukkan bahwa penetapan tanda berhenti sejak awal berkelindan dengan gramatika, qira'at, dan tafsir; kajian kontemporer terhadap inovasi tanda jeda juga menunjukkan bahwa kemudahan visual tidak selalu sejalan dengan keterikatan sintaksis. Perbandingan mushaf yang berbeda bahkan memperlihatkan bahwa lokasi dan simbol waqaf dapat bervariasi, sehingga pembaca tetap memerlukan alasan struktural untuk menilai sebuah batas. Dengan demikian,

simbol mushaf sebaiknya dipahami sebagai panduan yang mengkristalkan keputusan analitis, bukan sebagai pengganti kompetensi nahwu.[16][17]

Secara konseptual, data dapat dipetakan pada dua sumbu utama, yaitu keterikatan lafaz dan keterikatan makna. Semakin kuat keterikatan gramatikal melintasi batas, semakin tinggi risiko semantik ketika jeda ditempatkan di tengah konstruksi. Namun, hubungan ini tidak sepenuhnya linear karena konteks dapat membuat suatu struktur yang secara formal mungkin menjadi kurang koheren secara makna. Di sinilah analisis sintaksis perlu dikombinasikan dengan semantik kontekstual. Penelitian mengenai kasus semantik dalam penerjemahan dan sinonimi Al-Qur'an memperlihatkan bahwa peran partisipan dan nuansa kontekstual mudah tereduksi apabila relasi antarunsur diputus atau disederhanakan. Tipologi waqaf dalam penelitian ini karena itu tidak hanya mengelompokkan tanda berhenti, tetapi juga memetakan jenis kerusakan makna yang mungkin timbul.[18]

Distribusi kategori pada Gambar 4 memperjelas bahwa kategori tam dan kafi mendominasi korpus, tetapi dominasi tersebut tidak boleh dibaca sebagai ukuran umum kemunculan keduanya dalam Al-Qur'an. Nilai utama data justru terletak pada perbedaan mekanisme. Kasus tam memperlihatkan penutupan struktur sekaligus penutupan relasi makna langsung; kasus kafi menunjukkan bahwa penutupan sintaksis belum tentu menutup tema. Kasus hasan menempatkan persoalan pada hubungan dua arah antara waqaf dan ibtida', sedangkan kasus qabih menampilkan situasi ketika pemenggalan menghasilkan kerusakan yang dapat dijelaskan secara spesifik. Lima kasus pra-kategori menunjukkan bahwa tidak setiap contoh dapat langsung dimasukkan ke dalam label konvensional tanpa terlebih dahulu memeriksa wajah i'rab yang mendasarinya.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa konsekuensi kesalahan segmentasi dapat dikelompokkan ke dalam empat pola. Pertama, perubahan penutur atau sumber pernyataan, sebagaimana pada Yusuf ayat 66 dan Yunus ayat 65. Kedua, perubahan fungsi modifikasi, seperti pada al-Kahf ayat 1–2. Ketiga, perubahan cakupan operator logis, terutama negasi dan larangan, sebagaimana pada Muhammad ayat 19 dan al-Nisa' ayat 43. Keempat, perubahan status epistemologis yang muncul ketika dua kemungkinan i'rab menghasilkan dua konfigurasi mengenai pihak yang mengetahui

16Na'im, 'Comparative Study of Waqf Signs'; Romli, 'Implikasi al-Waqf wa al-Ibtida''.

17Wahidi and others, 'Al-Dānī and the Codification of Qur'anic Waqf-Ibtidā''; Al Insyirah, 'Inovasi Tanda Jeda Baru pada Mushaf Al-Qur'an'.

18Hassanein, 'Translating Semantic Cases'; Alrefaee and others, 'Contextual Meanings of Qur'anic Near-Synonyms'; Abdul-Ghafour and others, 'Contextual Meanings of Qurʾānic Near-Synonyms'; N. Suri and M. Tanjung, 'Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran', Pharos Journal of Theology, 106.1 (2025), doi:https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3; Alimin and others, 'Sexuality Communication Ethics in the Qur'an', HTS Teologiese Studies, 78.1 (2022), a7158, doi:https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7158.

takwil, sebagaimana Ali 'Imran ayat 7. Pengelompokan ini penting karena menunjukkan bahwa istilah "kesalahan makna" bukan kategori tunggal; setiap jenis dependensi menghasilkan bentuk penyimpangan yang berbeda.

Keterkaitan antara kategori waqaf dan risiko interpretatif juga memiliki manfaat diagnostik. Dalam pengajaran, guru dapat mengalihkan perhatian dari pertanyaan "boleh atau tidak boleh berhenti" menuju pertanyaan "relasi apa yang terputus jika berhenti di sini". Dalam penyuntingan audio, editor dapat memeriksa apakah potongan suara menghilangkan klausa pembatas atau bingkai ujaran. Dalam penerjemahan, penerjemah dapat menggunakan titik waqaf sebagai indikator untuk memeriksa batas proposisi sebelum menentukan tanda baca. Dengan demikian, tipologi klasik tidak berhenti sebagai nomenklatur recitational, tetapi dapat dikembangkan menjadi instrumen analisis kesalahan yang menjelaskan sebab dan konsekuensi.

3. Ibtida', Atribusi, dan Pembentukan Proposisi

Tujuh unit ibtida' menunjukkan bahwa memulai bacaan memiliki beban interpretatif yang lebih besar daripada sekadar melanjutkan napas. Unsur yang ditempatkan pada awal segmen memperoleh fokus prosodik dan dipersepsi sebagai awal informasi baru. Akibatnya, maf'ul, mudaf ilaih, sifat, hal, tamyiz, badal, atau maqul al-qawl yang dipisahkan dari unsur pengendalinya dapat memperoleh kemandirian semantik yang sebenarnya tidak dimiliki dalam struktur asal. Pada al-Masad ayat 1, memulai dari bagian kedua konstruksi memutus hubungan dengan unsur sebelumnya. Pada Fatir ayat 3, memulai dari ghayr Allah melepaskan frasa dari konstruksi tanya hal min khaliqin sehingga pendengar dapat menangkap seolah-olah selain Allah dinyatakan sebagai pemberi rezeki.

Risiko yang paling nyata muncul pada kutipan keyakinan pihak yang ditolak. Ujaran terlapor memperoleh status semantik berbeda ketika verba pelaporan atau bingkai evaluatifnya dihilangkan. Secara pragmatis, potongan tersebut berpindah dari "pernyataan yang dikutip" menjadi "pernyataan yang disampaikan". Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori tindak tutur yang menempatkan penutur, konteks, dan bentuk linguistik sebagai satu kesatuan dalam menentukan daya ilokusi. Kajian semantik terhadap qāla di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa struktur pelaporan sangat sering muncul dan tidak selalu dapat diterjemahkan secara mekanis sebagai "berkata", sehingga hubungan qawl-maqul perlu dibaca secara kontekstual.[19][20]

19A. Ismail and A. Solahuddin, 'Psychology of Patience and Semantic Approach to the Qur'an: Meaning of Qāla on Istirjā' Verse', Cogent Arts & Humanities, 10.1 (2023), 2168342, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2168342.

20Akyüz, 'Speech Acts and Imperative Illocution Forms in Arabic'.

Perbedaan antara waqaf dan ibtida' dengan demikian penting secara metodologis. Sebuah penghentian mungkin masih dapat ditoleransi karena makna lokal sebelum batas telah lengkap, tetapi titik sesudahnya belum tentu layak dijadikan awal. Inilah alasan mengapa waqaf hasan dapat diterima sebagai tempat berhenti namun tidak selalu menjadi titik ibtida' yang baik. Model analisis yang hanya menilai bagian sebelum jeda akan kehilangan masalah ini. Penilaian perlu menguji dua arah sekaligus: apa yang selesai sebelum batas dan apa yang menjadi "baru" setelah batas.

Implikasinya melampaui tilawah tatap muka. Potongan audio, video pendek, aplikasi hafalan, dan hasil pencarian digital sering menampilkan fragmen ayat tanpa bingkai. Jika sistem memotong tepat setelah qawl atau memulai dari maqul yang kontroversial, teknologi dapat ikut memproduksi salah atribusi. Kajian penerjemahan menunjukkan bahwa intervensi yang tidak ditandai dapat membuat satu interpretasi tampak sebagai satu-satunya makna teks. Hal yang sama dapat terjadi melalui segmentasi audio: pilihan batas yang sebenarnya merupakan keputusan interpretatif menjadi tidak terlihat bagi pendengar. Karena itu, anotasi digital perlu mencatat hubungan sintaksis dan status ujaran, bukan hanya waktu mulai-akhir segmen.[21]

Pada level kognitif, ibtida' juga berhubungan dengan prinsip pemrosesan informasi. Posisi awal segmen cenderung memperoleh saliensi lebih tinggi karena pendengar menganggapnya sebagai titik masuk bagi proposisi baru. Karena itu, unsur yang secara sintaksis bergantung tetapi ditempatkan setelah jeda panjang dapat diproses seolah-olah tidak lagi mempunyai pengendali. Risiko tersebut semakin besar dalam media digital yang menyajikan ayat dalam potongan singkat tanpa konteks sebelum dan sesudahnya. Sebuah klip mungkin benar dari sisi pelafalan setiap kata, tetapi tetap menyesatkan apabila batas klip mengubah siapa yang dipahami sebagai penutur.

Masalah ini relevan pula bagi penerjemahan otomatis dan ringkasan berbasis model bahasa. Sistem yang menerima fragmen setelah proses segmentasi yang keliru akan memproses struktur yang sudah kehilangan konteks gramatikalnya. Kesalahan awal pada penentuan batas kemudian dapat diwariskan ke tahap terjemahan, klasifikasi topik, pencarian semantik, atau penjelasan otomatis. Oleh sebab itu, anotasi qawl-maqul, negasi-istitsna', relasi sifat, dan dependensi konstruksi idafah dapat berfungsi sebagai lapisan validasi sebelum suatu fragmen diekspor sebagai unit mandiri. Dalam konteks ini, ibtida' menjadi konsep penting bukan hanya bagi tajwid, tetapi juga bagi rekayasa data teks dan audio Al-Qur'an.

4. I'rab dalam Tafsir bi al-Ra'y

21M. Erebih and A. Almanna, 'Between Text and Commentary: Translator Intervention and Semantic Openness in English Translations of the Qurʾān', Cogent Arts & Humanities, 13.1 (2026), 2662804, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2662804.

Sebelas unit tafsir bi al-ra'y memperlihatkan dua fungsi utama pilihan i'rab: eksplanatif dan argumentatif-ideologis. Fungsi eksplanatif memilih wajah yang paling sesuai dengan rasm, identitas morfologis, kebiasaan bahasa Arab, konteks dekat, dan koherensi keseluruhan. Fungsi argumentatif-ideologis bergerak dari arah sebaliknya: suatu klaim teologis diprioritaskan, kemudian dicari struktur yang dapat menopangnya. Pembedaan ini tidak dimaksudkan untuk menilai bahwa setiap tafsir doktrinal salah. Ia digunakan untuk menilai arah argumentasi dan keterbukaan prosedur analisis.

Pada pembacaan Mu'tazilah terhadap al-Falaq ayat 2, status ma dalam min sharri ma khalaq dapat diarahkan kepada analisis tertentu agar konsekuensi mengenai asal keburukan selaras dengan teori keadilan ilahi. Pada al-Hadid ayat 27, rahbaniyyatan dapat diposisikan sebagai maf'ul dari verba yang diperkirakan, sehingga proposisi yang terbentuk menekankan bahwa kerahiban diada-adakan manusia, bukan sekadar menjadi unsur yang di-'athaf-kan kepada kualitas sebelumnya. Kedua contoh menunjukkan bahwa kategori gramatikal dapat berhubungan langsung dengan teori perbuatan, tanggung jawab, dan atribusi kepada Tuhan.

Pada penafsiran sufistik, sebagian taqdir masih berada dalam wilayah kebahasaan yang lazim. Memperkirakan mudaf yang dihapus, misalnya, tetap dapat menjadi prosedur sintaksis apabila konteks dan pemakaian bahasa mendukungnya. Namun, pemenggalan yang menghasilkan bentuk leksikal baru dan mengubah identitas morfologis bergerak keluar dari wilayah variasi i'rab. Batas metodologisnya tegas: takwil dapat memilih di antara wajah yang mungkin, tetapi tidak dapat mengklaim legitimasi gramatikal jika analisis mengharuskan perubahan bentuk teks.

Ali 'Imran ayat 7 kembali menjadi kasus penting karena pilihan waqaf dan i'rab berhubungan dengan pertanyaan otoritas pengetahuan. Penyambungan wa al-rasikhuna fi al-'ilm dapat memperkuat pembacaan 'athaf, sedangkan penghentian setelah lafaz Allah mendukung pembacaan isti'naf. Literatur tentang tafsir yang berkaitan dengan Ahl al-Bayt menunjukkan bahwa qira'at, nahwu, semantik, dan sumber otoritas dapat saling bertaut dalam pembentukan identitas penafsiran. Penelitian mengenai penerapan kaidah sintaksis, morfologi, dan retorika dalam tafsir Indonesia juga menegaskan bahwa kaidah bahasa berfungsi sebagai alat kontrol agar pemaknaan tidak lepas dari indikator tekstual.[22][23]

22A. H. Usman, M. F. R. Abdullah, and Azwar, 'Qawaid Tafsir: The Application of Syntax, Morphology, and Rhetoric by M. Quraish Shihab', Al-Bayan, 9.1 (2024), pp. 25–37, doi:https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.16266.

23A. Demir, 'Traces of Ahl al-Bayt in Shahristānī's Tafsir, Mafātīh al-Asrār', Hitit Theology Journal, 22.1 (2023), pp. 392–422, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1243817.

Temuan tersebut mendukung model i'rab-segmentasi-makna-tafsir. Tahap pertama adalah rasm dan identitas morfologis yang menentukan bentuk tersedia. Tahap kedua adalah i'rab yang memetakan dependensi dan alternatif sintaksis. Tahap ketiga adalah waqaf-ibtida' yang memilih batas prosodik. Tahap keempat adalah pengujian makna proposisional terhadap konteks. Tahap kelima adalah pengembangan implikasi teologis, hukum, etis, atau pedagogis. Urutan ini bukan berarti penafsiran sepenuhnya linear; hasil semantik dapat mendorong pemeriksaan ulang atas parse sebelumnya. Namun, urutan tersebut mencegah kesimpulan doktrinal mengendalikan identitas morfologis dan sintaksis tanpa argumentasi yang transparan. Kritik terhadap penerapan teori linguistik modern dalam studi Al-Qur'an juga mengingatkan pentingnya menjembatani teori luar dengan balagah dan perangkat tafsir, bukan menggantikan perangkat tersebut.[24]

Untuk membedakan fungsi eksplanatif dan argumentatif, penelitian ini menggunakan tiga pertanyaan kontrol. Pertama, apakah wajah i'rab yang dipilih mempunyai dasar morfologis dan sintaksis yang diakui? Kedua, apakah pilihan tersebut tetap koheren dengan konteks lokal dan hubungan antarayat? Ketiga, apakah konsekuensi teologis muncul setelah analisis bahasa atau justru menjadi premis yang menentukan analisis? Tiga pertanyaan ini tidak menghapus ruang takwil, tetapi membuat jalur penalarannya dapat diperiksa. Analisis menjadi lebih transparan karena pembaca dapat mengetahui di titik mana data linguistik berakhir dan inferensi doktrinal dimulai.

Pendekatan tersebut juga mencegah dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah gramatikalisme yang menganggap satu parse formal otomatis menghasilkan satu makna final, padahal konteks dan wacana dapat memilih di antara beberapa kemungkinan. Ekstrem kedua adalah interpretivisme tanpa batas yang memperlakukan struktur sebagai bahan lentur yang dapat disesuaikan dengan kesimpulan apa pun. Model berlapis menempatkan i'rab sebagai kendala yang kuat, tetapi bukan satu-satunya sumber makna. Konteks, retorika, qira'at, dan tradisi tafsir tetap berperan sesudah batas-batas struktur ditetapkan. Dengan cara ini, perbedaan tafsir dapat dibahas secara kritis tanpa mengabaikan pluralitas kebahasaan atau meniadakan kebutuhan akan bukti gramatikal.

5. Implikasi Pedagogis, Digital, dan Keterbatasan

Implikasi pertama bersifat pedagogis. Kompetensi nahwu tidak semestinya diukur hanya dari kemampuan memberi harakat, tetapi dari kemampuan menjelaskan akibat gramatikal terhadap makna. Pasangan mudaf-mudaf ilaih dapat

24H. R. Yaşar, 'The Integration of the Conceptual Metaphor Theory into Qur'anic Studies', Cumhuriyet İlahiyat Dergisi, 26.2 (2022), pp. 561–81, doi:https://doi.org/10.18505/cuid.1080841; M. Kurt Palanci, 'Parole Calque for Revelation', Hitit Theology Journal, 24.2 (2025), pp. 825–44, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1757030.

diajarkan melalui larangan memulai pada unsur kedua; fi'l-fa'il melalui risiko salah pelaku; qawl-maqul melalui kontrol atribusi; sedangkan hal dan istitsna' melalui pembatasan cakupan. Kajian mengenai kontribusi bahasa Arab terhadap istinbat menegaskan bahwa penguasaan nahwu, sarf, balagah, dan perangkat semantik merupakan syarat penting dalam memahami teks keagamaan. Dengan pendekatan ini, pengetahuan deklaratif mengenai kaidah langsung dipertautkan dengan performa tilawah.[25]

Langkah pembelajaran yang dapat diterapkan ialah membandingkan dua alternatif waqaf, menguraikan i'rab di sekitar batas, menyusun parafrasa masing-masing, lalu menilai pilihan mana yang paling menjaga struktur dan konteks. Strategi demikian cocok untuk kelas tafsir multibahasa. Penelitian tentang translanguaging dalam kelas tafsir Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Arab, Indonesia, dan Inggris dapat memperluas akses terhadap makna dan diskursus akademik, asalkan fungsi bahasa sumber tetap dijadikan jangkar analisis. Model i'rab-segmentasi-makna-tafsir menyediakan kerangka untuk menjaga jangkar tersebut.[26]

Implikasi kedua adalah pengembangan sistem digital. Kajian sistematis pemrosesan bahasa alami Al-Qur'an menunjukkan bahwa penelitian komputasional telah mencakup morfologi, gramatika, ontologi, terjemahan, pencarian, dan pengenalan suara. Dataset MASAQ menunjukkan bahwa analisis tradisional dapat direpresentasikan dalam lebih dari 131.000 entri morfologis, lebih dari 123.000 instans fungsi sintaksis, dan 72 kategori sintaksis. Temuan ini menunjukkan bahwa anotasi waqaf berisiko tinggi secara teknis dapat dibangun di atas informasi dependensi yang sudah dapat dimodelkan.[27][28]

Sistem pengenalan bacaan, misalnya, tidak cukup mendeteksi apakah fonem dan durasi telah tepat. Sistem juga dapat memeriksa apakah titik berhenti memotong fi'l-fa'il, negasi-istitsna', atau qawl-maqul, kemudian menyarankan pengulangan dari titik yang lebih aman. Pemodelan topik berbasis transformer menunjukkan kemampuan teknik modern dalam menangkap pola kontekstual terjemahan Al-Qur'an, tetapi evaluasi model bahasa besar terhadap sinonim kognitif menunjukkan bahwa kelancaran komputasional belum identik dengan presisi semantik. Karena itu,

25B. Muslim and others, 'The Arabic Language Contribution to the Istinbāt in Islamic Law of Acehnese Scholars', Samarah, 6.1 (2022), pp. 224–43, doi:https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.11732.

26U. D. Rostandi, F. Rohandy, and A. Wasik, 'Translanguaging Practices among English, Indonesian, and Arabic', Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15.1 (2025), pp. 224–35, doi:https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80705.

27Sawalha and others, 'Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran Dataset'.

28Bashir and others, 'Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research'.

teknologi sebaiknya memadukan prediksi statistik dengan aturan dan anotasi yang dapat ditelusuri.[29]

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, 75 unit analisis berasal dari satu korpus penelitian sehingga distribusinya tidak mewakili seluruh mushaf, seluruh kitab waqaf, atau semua tradisi tafsir. Kedua, variasi qira'at belum dibandingkan secara sistematis. Ketiga, contoh yang dikaitkan dengan Mu'tazilah, tasawuf, atau Syiah hanya merepresentasikan kasus yang tersedia dan tidak dapat digeneralisasi menjadi penilaian terhadap keseluruhan tradisi. Keempat, dampak segmentasi terhadap pemahaman pendengar belum diuji secara eksperimental. Penelitian bibliometrik menunjukkan meningkatnya keterhubungan kajian tafsir dengan linguistik, analisis wacana, dan media digital, sehingga pengembangan korpus yang lebih luas dan kolaboratif merupakan arah yang relevan.[30]

Penelitian lanjutan perlu membangun korpus ayat yang lebih besar, membandingkan sistem tanda waqaf antarmushaf, memasukkan variasi qira'at, serta menguji pemahaman pendengar di bawah beberapa alternatif segmentasi. Pengujian eksperimental penting untuk menentukan apakah kategori risiko yang diturunkan dari analisis gramatikal berkorelasi dengan salah atribusi atau salah pemahaman aktual. Di sisi digital, penelitian dapat mengembangkan lapisan anotasi yang menggabungkan morfologi, fungsi sintaksis, dependensi, kategori waqaf, dan tingkat risiko interpretatif. Dengan demikian, tradisi i'rab dapat berfungsi bukan hanya sebagai warisan deskriptif, tetapi juga sebagai infrastruktur pengetahuan bagi pedagogi dan teknologi Al-Qur'an kontemporer.

Secara kelembagaan, model ini juga dapat menjadi dasar penyusunan bahan ajar dan pedoman kurasi konten Al-Qur'an. Materi hafalan dapat menandai titik yang aman untuk berhenti dan titik yang tidak disarankan untuk memulai; aplikasi tilawah dapat menampilkan alasan nahwu di balik peringatan; sedangkan platform video dapat menghindari pemotongan pada ujaran terlapor. Penggunaan penjelasan yang singkat namun berbasis dependensi akan lebih mendidik daripada sekadar memberi tanda benar-salah, karena pengguna memahami hubungan antara bentuk dan makna.

Pada tataran penelitian, integrasi ilmu Al-Qur'an dan teknologi memerlukan standar anotasi yang dapat dipertukarkan. Kategori waqaf tradisional, relasi dependensi modern, dan label risiko interpretatif dapat dipetakan dalam satu skema sehingga hasil kajian filologis dapat digunakan oleh pengembang sistem digital tanpa menghilangkan konteks keilmuannya. Arah ini penting karena perkembangan

29Zafar and others, 'Transformer-Based Topic Modeling'; Shehab and Badah, 'Semantic Precision Challenges for Large Language Models'.

30A. Nirwana AN and others, 'Mapping Quranic Exegesis Research: Trends, Contributions, and Future Directions', Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13.1 (2025), pp. 319–50, doi:https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1250.

penelitian tafsir mutakhir semakin interdisipliner, tetapi tingkat kolaborasi internasional dan keterhubungan antarbidang masih dapat diperluas.[31]

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa i'rab merupakan mekanisme struktural yang mengendalikan ketepatan waqaf dan ibtida' karena menentukan hubungan dependensi yang membentuk proposisi Al-Qur'an. Analisis terhadap 75 unit memperlihatkan bahwa waqaf tam dan kafi umumnya menjaga integritas struktur, sedangkan waqaf hasan dan terutama qabih menampilkan peningkatan risiko berupa pemutusan unsur terikat, perubahan cakupan negasi atau larangan, serta pergeseran sumber ujaran. Ibtida' yang tidak tepat bahkan dapat menjadikan unsur dependen atau ujaran terlapor tampak sebagai pernyataan mandiri. Dalam tafsir bi al-ra'y, alternatif i'rab tetap sah sebagai instrumen penjelasan apabila didukung rasm, identitas morfologis, tata bahasa, dan konteks; sebaliknya, analisis menjadi rentan ketika kesimpulan doktrinal terlebih dahulu menentukan struktur yang hendak dipilih. Kontribusi utama penelitian adalah model i'rab-segmentasi-makna-tafsir yang menghubungkan nahwu, performa tilawah, pembentukan proposisi, dan interpretasi dalam satu urutan analitis. Model ini berimplikasi pada pembelajaran nahwu-tilawah, penyuntingan audio, penerjemahan, serta anotasi digital yang dapat menandai batas bacaan berisiko. Keterbatasan penelitian terletak pada korpus yang berasal dari satu sumber dan belum membandingkan variasi qira'at maupun respons pendengar secara eksperimental. Penelitian berikutnya perlu memperluas korpus, membandingkan tanda waqaf antarmushaf, memasukkan variasi qira'at, serta menguji pengaruh alternatif segmentasi terhadap pemahaman dan atribusi pendengar. Pengembangan korpus beranotasi juga diperlukan agar kategori gramatikal klasik dapat diterjemahkan menjadi aturan komputasional yang transparan, dapat diuji, dan tetap mempertahankan konteks keilmuan tafsir.

Referensi

Abdul-Ghafour, A.-Q. K., A. Aladdin, I. S. Zainudin, and N. Mat Awal, 'Contextual Meanings of Qurʾānic Near-Synonyms and Their Translations', Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 5.3 (2022), pp. 796–811, doi:https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16519

Akyüz, Y., 'Speech Acts and Imperative Illocution Forms in Arabic', Hitit Theology Journal, 22.2 (2023), pp. 881–900, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1333155

Al Insyirah, S. M., 'Inovasi Tanda Jeda Baru pada Mushaf Al-Qur'an: Studi Pergeseran dari Nilai Fungsional ke Nilai Komersial pada Mushaf Waqf-Ibtidā'', Contemporary Quran, 4.1 (2024), pp. 15–32, doi:https://doi.org/10.14421/cq.v4i1.5674

al-Suyuti, Jalal al-Din, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Cairo: al-Matba'ah al-Azhariyyah, 1317 H)

31Nirwana AN and others, 'Mapping Quranic Exegesis Research'.

al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad ibn ‘Abd Allah, Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1957)
Alimin, F. Gunawan, A. Muttaqin, and S. Boulahnane, ‘Sexuality Communication Ethics in the Qur’an: A Semantic Analysis on Coitus Verses’, HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78.1 (2022), a7158, doi:https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7158
Alqadasi, A. M. A., A. M. Zeki, M. S. Sunar, M. S. B. H. Salam, R. Abdulghafor, and N. A. Khaled, ‘Improving Automatic Forced Alignment for Phoneme Segmentation in Quranic Recitation’, IEEE Access, 12 (2024), pp. 229–44, doi:https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3345843
Alrefaee, Y., B. Zakarneh, T. Kumar, and A.-Q. Abdul-Ghafour, ‘Contextual Meanings of Qur’anic Near-Synonyms and Their English Translations with Special Reference to Huzn and Its Near-Synonyms’, Journal of Intercultural Communication Research, 52.5 (2023), pp. 477–92, doi:https://doi.org/10.1080/17475759.2023.2250796
Awda, A. S. O., and A. A. H. M. Alani, ‘Semantic Influence on Syntactic Analysis in the Qur’an: A Study of Contextual Overrides of Grammatical Norms’, Dragoman, 19 (2025), pp. 202–12, doi:https://doi.org/10.63132/ati.2025.thebre.9631
Bashir, M. H., A. M. Azmi, H. Nawaz, W. Zaghouani, M. Diab, A. Al-Fuqaha, and J. Qadir, ‘Arabic Natural Language Processing for Qur’anic Research: A Systematic Review’, Artificial Intelligence Review, 56 (2023), pp. 6801–54, doi:https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2
Coşkun, M., ‘The Qurʾān’s Self-References to Its Arabic Register’, Hitit Theology Journal, 24.1 (2025), pp. 363–80, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1615562
Demir, A., ‘Traces of Ahl al-Bayt in Shahristānī’s Tafsir, Mafātīh al-Asrār’, Hitit Theology Journal, 22.1 (2023), pp. 392–422, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1243817
Dukes, K., E. Atwell, and N. Habash, ‘Supervised Collaboration for Syntactic Annotation of Quranic Arabic’, Language Resources and Evaluation, 47.1 (2013), pp. 33–62, doi:https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7
Elhut, M., and Y. Kızılkaya, ‘The Phenomenon of Iʿrāb in the Tafsīrs of Bayḍāwī and Lutfullāh al-Arḍurūmī’, Cumhuriyet İlahiyat Dergisi, 23.2 (2019), pp. 1053–72, doi:https://doi.org/10.18505/cuid.621080
Erebih, M., and A. Almanna, ‘Between Text and Commentary: Translator Intervention and Semantic Openness in English Translations of the Qurʾān’, Cogent Arts & Humanities, 13.1 (2026), 2662804, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2662804
Hassanein, H., ‘Translating Semantic Cases from Qur’anic Arabic into English’, Journal of Intercultural Communication Research, 51.1 (2022), pp. 58–78, doi:https://doi.org/10.1080/17475759.2021.2001357
Ibn al-Anbari, Idah al-Waqf wa al-Ibtida’ (Damascus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1971)
Ibn al-Jazari, Muhammad ibn Muhammad, Al-Nashr fi al-Qira’at al-‘Ashr (Cairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.)
Ismail, A., and A. Solahuddin, ‘Psychology of Patience and Semantic Approach to the Qur’an: Meaning of Qāla on Istirjā’ Verse’, Cogent Arts & Humanities, 10.1 (2023), 2168342, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2168342
Kurt Palanci, M., ‘Parole Calque for Revelation: Izutsu’s Appropriation of Saussurean Dichotomy’, Hitit Theology Journal, 24.2 (2025), pp. 825–44, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1757030

Muslim, B., T. Wildan, S. M. Saman, N. Sufyan, and S. Mawar, 'The Arabic Language Contribution to the Istinbāt in Islamic Law of Acehnese Scholars', Samarah, 6.1 (2022), pp. 224–43, doi:https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.11732
Mutlak, A. I. H., and A. S. Kareem, 'Phonological Analysis of Vowel Lengthening and Shortening in Qur'anic Readings: A Study of Al-Hakimi's Tafsir', Dragoman, 22 (2025), pp. 178–91, doi:https://doi.org/10.63132/ati.2025.phonol.7585
Mårtensson, U., 'Linguistic Theory in Tafsīr between 100/400 and 700/1000: Implications for Qur'anic Studies', Journal of Qur'anic Studies, 24.3 (2022), pp. 1–45, doi:https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0514
Na'im, M. A., 'Comparative Study of Waqf Signs between the Qur'anic Manuscripts of Medina and al-Quddus, Indonesia', Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 4.1 (2023), pp. 46–59, doi:https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i1.18952
Nirwana AN, A., Y. Dahliana, A. Rhain, K. Nugroho, A. Nurrahim, A. Azizah, and Z. Daud, 'Mapping Quranic Exegesis Research: Trends, Contributions, and Future Directions', Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13.1 (2025), pp. 319–50, doi:https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1250
Okumuş, S. R., and F. Yalnız, 'Mapping the Dialect Density of the Qur'an: Sources of Standard Language in the Context of Mesāil Nāfi' ibn al-Azraq', Hitit Theology Journal, 24.1 (2025), pp. 456–81, doi:https://doi.org/10.14395/hid.1617642
Romli, M., 'Implikasi al-Waqf wa al-Ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili terhadap Penafsiran Al-Qur'an', Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7.11 (2022), pp. 17161–73, doi:https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.11964
Rostandi, U. D., F. Rohandy, and A. Wasik, 'Translanguaging Practices among English, Indonesian, and Arabic: Enhancing a Holistic Approach to Tafsir in an Indonesian Interpretation Classroom', Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15.1 (2025), pp. 224–35, doi:https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80705
Sawalha, M., F. Al-Shargi, S. Yagi, A. T. AlShdaifat, B. Hammo, M. Belajeed, and L. R. Al-Ogaili, 'Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran Dataset', Data in Brief, 58 (2025), 111211, doi:https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211
Shehab, E., and A. M. Badah, 'Semantic Precision Challenges for Large Language Models in Qur'anic Cognitive Synonyms Translation', Discover Artificial Intelligence, 6.1 (2026), doi:https://doi.org/10.1007/s44163-026-01207-1
Suri, N., and M. Tanjung, 'Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid', Pharos Journal of Theology, 106.1 (2025), doi:https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3
Usman, A. H., M. F. R. Abdullah, and Azwar, 'Qawaid Tafsir: The Application of Syntax, Morphology, and Rhetoric by M. Quraish Shihab', Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9.1 (2024), pp. 25–37, doi:https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.16266
Wahidi, R., A. Putra, Nasrullah, Amaruddin, and N. Karima, 'Al-Dānī and the Codification of Qur'anic Waqf-Ibtidā'', Journal of Qur'an and Hadith Studies, 14.2 (2025), pp. 435–52, doi:https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46092
Yasin, A., A. E. Al-Rawajfeh, and I. Hussein, 'Influence of Symmetry Theory on Understanding the Qur'anic Ayas', Jordan Journal of Modern Languages and Literatures, 14.3 (2022), pp. 495–516, doi:https://doi.org/10.47012/jjmll.14.3.3
Yaşar, H. R., 'The Integration of the Conceptual Metaphor Theory into Qur'anic Studies: A Critical Literature Review', Cumhuriyet İlahiyat Dergisi, 26.2 (2022), pp. 561–81, doi:https://doi.org/10.18505/cuid.1080841

Zafar, A., M. Wasim, S. Zulfiqar, T. Waheed, and A. Siddique, 'Transformer-Based Topic Modeling for Urdu Translations of the Holy Quran', ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing, 23.10 (2024), Article 146, doi:https://doi.org/10.1145/3694967

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS